

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Metode Ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi. Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.¹

¹ Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008),89

1. Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi, akan tetapi tidak lebih baik
2. Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan mengunggah pendapat peserta didik.
3. Jika tujuan pembelajaran merubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.
4. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar ketrampilan.

Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:²

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produkceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga pesertadidik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dammenumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.

² Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009),138

- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

1. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
2. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.
3. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

Kelebihan-kelebihan dari metode ceramah:

1. Praktis dari sisi persiapan
2. Efisien dari sisi waktu dan biaya.
3. Dapat menyampaikan materi yang banyak
4. Mendorong guru untuk menguasai materi
5. Lebih mudah mengontrol kelas
6. Peserta didik tidak perlu persiapan
7. Peserta didik langsung menerima ilmu pengetahuan.

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan di atas penerapan metode ceramah juga mempunyai kelemahan kelemahan dari metode ceramah:

1. Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanyaterpusat pada guru.

2. Siswa seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun murid ada yang bersifat kritis karena guru dianggap selalu benar.
3. Siswa akan lebih bosan dan merasa mengantuk, karena dalam metode ini, hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan para peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang telah diberikan oleh guru

2. Pembelajaran IPS

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pendidik atau guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu bahan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar, dan dengan perencanaan pengajaran yang matang. Belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai

tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS ditingkat Sekolah Dasar diantaranya :³

(1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Seperti yang dijelaskan Nursid Sumaatmadja bahwa fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan social yang berguna, keterampilan social dan intelektual, dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.⁴

3. Media Pembelajaran

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media instruksional. Kata media adalah bentuk jamak dari *medium*, yang dalam bahasa Latin berarti alat, sarana, perantara. Media instruksional karena itu secara harfiah berarti sarana yang digunakan untuk menampilkan pelajaran dan dalam pengertian yang lebih luas disebut media pendidikan, dengan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya

³ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006

⁴ Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 11.

mencakup proses pembelajaran saja tetapi juga pendidikan dalam arti yang lebih luas. Gerlach dan Ely sebagaimana dalam buku *Media Pembelajaran* mengemukakan bahwa alat peraga atau media merupakan manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian alat peraga dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal . Sedangkan Gagne dan Briggs dalam buku karya Azhar Arsyad mengemukakan alat peraga adalah alat yang secara fisik mengandung materi Instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁵

Oemar Hamalik menyebut media pendidikan sebagai: Alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.⁶

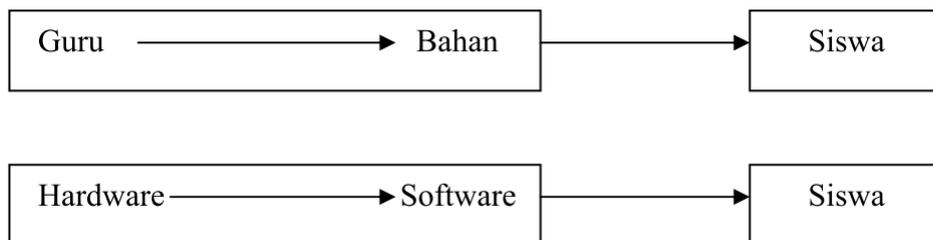
Media dalam proses komunikasi memiliki pengertian yang luas. Pengertian ini harus dibatasi kaitannya dengan proses pendidikan . Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan Pembelajaran). Adapun fungsinya adalah untuk merangsang perhatian , minat , pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Dahulu dipakai istilah AVA (Audio Visual Aid) yaitu pembantu

⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 4.

⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1988), 23.

⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 6.

pendengaran dan penglihatan. Di sini terlihat perkembangan fungsi media karena dirasakan bahwa fungsi dan peranannya, bukan hanya sekadar membantu proses belajar mengajar saja tetapi dapat juga untuk mengganti kehadiran guru di depan kelas seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Peranan Guru dan Media Pembelajaran

Dengan gambaran ini tampak bahwa, media pendidikan dapat berfungsi sebagai pengganti kehadiran guru di kelas.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa media instruksional itu adalah, (a) sarana, alat dalam proses belajar mengajar, (b) segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya dan (e) segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menyalurkan pesan. Tetapi tidak berarti bahwa semua alat, sarana, orang atau situasi dapat dipakai dengan begitu saja sebagai media sebab memilih media yang tepat dan baik untuk tujuan instruksional selain sulit dan rumit, juga membutuhkan keterampilan khusus. Di dalam proses belajar mengajar petunjuk tentang media selalu dibutuhkan misalnya tentang media apa yang digunakan, kapan digunakan dan mengapa media tersebut digunakan. Pemilihan media bukanlah suatu tindakan yang sudah tetap dan tidak boleh berubah. Keputusan tentang media hendaknya selalu ditinjau kembali sepanjang proses pengembangan dan harus disesuaikan dengan kondisi produksi

dan penggunaannya. Dalam proses pemilihan media instruksional yang efektif dan efisien, isi dan tujuan pembelajaran haruslah sesuai dengan karakteristik media tertentu.

Fungsi media instruksional dapat dilihat dari dua sudut: pertama, dari sudut instruksional, media merupakan komponen sistem instruksional yang kedudukannya *sejajar* dengan komponen-komponen instruksional lainnya. Kedua, dari sudut proses belajar mengajar, media adalah alat, sarana untuk dapat lebih menjelaskan, lebih mengkonkretkan. Dari kedua fungsi itu, adadua hal yang harus diperhatikan yakni pertama, kemampuan /keistemewaan media yaitu :

- 1) Kemampuan fiksasi yaitu kemampuan menangkap, menyimpandan mereproduksi.
- 2) Kemampuan manipulatif yaitu kemampuan yang dapat menyesuaikan dini menurut kebutuhan.
- 3) Kemampuan distributif yaitu kemampuan penyebarluasan serta dapat menjangkau pengamatan yang luas.

Kedua, adanya atau banyaknya hambatan dalam proses belajar mengajar. Hambatan-hambatan itu misalnya verbalisme, salah tafsir, perhatian yang tidak terpusat, tidak terjadi pembentukan tanggapan seeara bulat dan bermakna, gedung dan kelas yang tidak memadai/tidak memenuhi persyaratan. Dengan bantuan media, hambatan-hambatan ini dapat dihilangkan dan dikurangi sebab dengan melalui media, siswa dapat melihat benda atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang terlalu besar, yang terlalu keeil, yang terlalu eepatberlangsungnya, yang sukar didatangi atau yang terlalu berbahaya untuk didekati. Juga dengan

bantuan media, siswa dapat mendengarkan suara-suara yang terjadi pada masa lalu.

4. Multi Media

a. Pengertian multi media

Multimedia adalah pemanfaatan komputer, untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, gambar bergerak (Video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi dan berkomunikasi.⁸ Penggunaan perangkat lunak multimedia dalam proses belajar mengajar akan meningkatkan efisiensi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi belajar aktif dan eksperimental, konsisten dengan belajar yang berpusat pada siswa dan memandu untuk belajar lebih baik. Selain itu dengan Multimedia akan mempertajam pesan (materi pelajaran).

Kelebihan multi media terletak pada hal-hal sebagai berikut:1) materi pelajaran yang sama dapat disebarkan ke seluruh siswa secara serentak,2) dapat menghasilkan keseragaman pengamatan,3)fungsi berfikir dan mendengar dirangsang dan dikembangkan secara bebas,4) berada dibawah kontrol guru sehingga guru bebas memutar dan mengatur frekuensi putarnya, 5) karena yang diproyeksikan adalah gambar diam maka siswa dimungkinkan mengamatinya secara seksama serta pemahaman terhadap materi bisa optimal, 6) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta. indera, 7) dapat direvisi dan diperbaiki, 8)

⁸ M.Suyanto,*Multimedia,Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*.(Yogyakarta : ANDI, ,2003),21.

media yang relatif sederhana dan mudah cara menggunakannya.

Kelemahan multi media yaitu : 1) seri programnya, yang terdiri dari gambar lepas dapat hilang atau tertukar bila kurang baik dalam penyimpanannya, 2) hanya mampu menyajikan obyek-obyek secara diam, bila tidak ada layar pengatur cahaya memerlukan ruangan yang gelap, 4) multi media membutuhkan biaya yang mahal.

Dari uraian tentang multi media ditinjau dari kelebihan yang dimiliki serta dikaitkan dengan pembelajaran yang banyak menyampaikan fakta berupa hasil dari suatu peristiwa, sejarah dimasa lampau, kiranya dapat disimpulkan bahwa multi media sangat membantu guru sejarah didalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil belajar yang disampaikannya pada siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam menggunakan multi media, cara yang paling efisien adalah membuat perencanaan yang teliti yakni menyusun langkah-langkahnya secara sistematis, terperinci, terarah dan disesuaikan dengan situasi khusus yang ada dalam kelas.⁹ Tujuan penggunaan multi media akan mencapai hasil yang optimal bila memperhatikan prosedur umum yang dianjurkan sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan.

Menyusun pelajaran sebagai satu unit kemudian memilih multi media pembelajaran yang cocok dengan pelajaran tersebut. Dalam langkah ini guru perlu mengadakan percobaan pendahuluan dan mencatat hal tertentu yang maksudnya kelak perlu penjelasan lebih lanjut.

2. Mempersiapkan Kelas.

⁹ Oemar Hamalik, Media Pendidikan.....76

Yang dimaksud adalah siswa disiapkan untuk menghadapi kemungkinannya hal-hal sulit seperti kata-kata asing, simbol-simbol dan sebagainya. Kelas juga dipersiapkan kearah penggunaan multi media pembelajaran berupa pengalaman dasar, mendiskusikan pokok-pokok tertentu.

3. Mempersiapkan Perlengkapan untuk Penyajian.

Penting sekali mengadakan uji coba instrument pendahuluan terhadap proyektor yang akan digunakan sebagai pengecek bahwa alat-alat tersebut siap digunakan. Multi media pembelajaran yang akan diproyeksikan hendaknya disusun teratur jangan sampai terjadikemacetan.

4. Langkah Penyajian.

Selama penyajian siswa harus berpartisipasi. Bila telah dipersiapkan dengan baik mereka akan bersedia dibawa kedalam diskusi mengenai pentingnya suatu simbol atau pengertian dari berbagai gambar. Partisipasi siswa akan menyebabkan elajaran menjadi bermakna dan memberikan berbagai pengalaman.

5. Kegiatan Lanjutan atau *Follow up*.

Kegiatan ini dilakukan setelah siswa melihat multi media pembelajaran. Perencanaannya sebaiknya dilakukan oleh guru sendiri. Keegiatannya bisa berupa testing, demonstrasi, diskusi atau bila perlu mempertunjukkan kembali multi media pembelajaran. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh akan menjadi permanen. Menerapkan

pengetahuan kedalam tugas-tugas khusus baik juga dilakukan. Kegiatan demikian akan merangsang mereka belajar lebih lanjut.

f. Gunakan Alat Tepat pada Waktunya.

Waktu memegang peranan penting agar penggunaan alat tadi mencapaisasaran, tujuan dan betul-betul alat itu memberikan manfaatnya. Untuk itu perlu kita tinjau apa maksud penggunaan multi media sehingga dapat ditentukan apakah digunakan pada permulaan pelajaran untuk membangkitkan minat murid atau pada proses perkembangan dalam pelajaran atau pada akhir pelajaran untuk membuat simpulan dan ikhtisar pelajaran.

2. Produksi multi media

Dalam memproduksi bahan atau materi untuk multi media, selain harus diawali dengan kriteria pemilihan bahan, perlu memperhatikan pula kriteriaberikut ini.

- a. Pemilihan bahan hendaknya mempunyai arti bagi suatu keterampilan atau pengertian yang hendak dicapai.
- b. Batasi jumlah gambar dalam jumlah yang benar-benar dikehendaki bagi suatu pengertian atau keterampilan. Pilih gambar yang hanya akan memberi stimulus dan tekanan yang berarti. Batasi pada gambar-gambar yang bisa mereka ketahui atau sudah kuasai pengertian atau keterampilan.

- c. Gunakan gambar-gambar yang akan memberikan arah atau pengantar kepada pengertian secara verbal. Ambillah gambar-gambar yang bisa memberikan arah kepada pertanyaan-pertanyaan audio yang menyertainya. Audio yang menyertai gambar, harus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam memberikan arah pada pengertian yang tepat atau dorongan untuk meneliti lebih lanjut
- d. Ambillah gambar-gambar yang bisa memberikan stimulan ekspresi yang lebih baik dan kreatif. Gambar-gambar harus bisa memberikan gambaran kepada siswa, untuk banyak berbicara, atau bercerita.
- e. Buatlah gambar yang mempunyai kesan kontras (penekanan), perbandingan (komposisi), dan kesinambungan yang baik dari permasalahan yang hendak diutarakan.
- f. Penampilan gambar dalam multi media pembelajaran dipertimbangkan dengan berbagai macam jenis gambar, misalnya: kapan dengan gambar graft, kapan harus gambar bagan, kapan harus dengan diagram atau gambar life (gambar sebenarnya).
- g. Tetapkan cara pengambilan gambar seperti secara *close-up*, *super close-up*, *medium-shot*, *long shot* atau *super longshot*.
- h. Tetapkan pula cara pengambilan gambar untuk judul atau titel dan atau tulisan saja.

Pengambilan objek dalam bentuk tulisan harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Bentuk tulisan harus komunikatif, jelas dan mudah dibaca;

- 2) Tulisan tidak terlalu penuh dalam satu bingkai gambar, sehingga tulisan terlalu kecil sukar untuk dibaca;
- 3) Tulisan yang mempunyai jumlah huruf yang banyak, sebaiknya dibuat dalam beberapa bingkai, atau pengungkapan yang tidak merupakan kunci topik sebaiknya dibuat dalam bentuk audio;
- 4) Buatlah judul tulisan dengan membuat lebih, kontras dari butirbutir penjelasannya, misalnya dengan memberi warna yang kontras, besarhuruf atau bentuk huruf yang berbeda;
- 5) Jangan sekali-kali menggunakan bentuk atau warna huruf lebih dari dua atau paling banyak tiga warna atau beberapa macam. Sesudah proses perencanaan selesai, maka langkah berikutnya adalah kegiatan memproduksi.

5. Hasil belajar

a. Pengertian

Pengertian Hasil belajar (*historical consciousness*) tercakup dalam beberapa istilah yang memiliki kandungan arti yang sama seperti terdapat dalam istilah "Perasaan Sejarah" (*historical sence*), "Pandangan", "Pemikiran" atau konstruksi sejarah (*historical mindedness*).¹⁰

Rumusan Hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Djojo Soeryo secara teoritis membedakan pengertian hasil belajar sebagai gejala psikologis dan hasil belajar sebagai gejala sejarah.

Hasil belajar sebagai gejala psikologis dapat didefinisikan sebagai

¹⁰ Djojo Soeryo, *Dasar-dasar pengembangan Strategi Suatu Metode Pengajaran Sejarah* (Jakarta: P2LPTK, 1989), 5.

"kontruksi" pemahaman terhadap pengalaman masa lalu. Konsep pemahaman terhadap pengalaman masa lalu ditandai dengan pemilikan perspektif waktu yang secara tajam mampu membedakan dimensi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Konsep pemahaman terhadap pengalaman masa lalu ditandai juga penyusunan akumulasi pengalaman masalah secara urut dalam ingatan (memory) atau kesadaran.

Hasil Belajar dalam proses belajar mempunyai arti penting dalam belajar terjadi proses berfikir. Seseorang dikatakan berfikir bila orang itu melakukan kegiatan mental, dan kegiatan mental itu orang menyusun hubungan-hubungan antara bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari dan inilah disebut hasil belajar.¹¹

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan

¹¹ Nana sudjana, *Cara Belajar siswa Aktif dalam proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989),5.

dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.¹²

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.¹³ Selanjutnya Warsito mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.¹⁴

Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.¹⁵

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan.

Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta.2009),3.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya , 2010),22.

¹⁴ Depdiknas. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran SMA, SMK, dan SLB* (Jakarta: Depdiknas.2006), 125.

¹⁵ Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho ,*Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Letera 2010).18

termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.¹⁶

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.¹⁷

Selanjutnya, menurut Hamalik memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.¹⁸

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,....22

¹⁷ Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan praktik*.....28

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006),155.

kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Dari beberapa rumusan pengertian hasil belajar dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar pada hakikatnya adalah suatu kondisi kejiwaan atau sikap jiwa (*mental attitude*) yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat IPS, sehingga melahirkan dorongan untuk ikut aktif dalam proses dinamikanya.

Gejala hasil belajar ini tampak dalam bentuk: gejala kognisi yang berupa, pengetahuan dan pemahaman serta gejala konasi berupa kecenderungan, kesediaan atau keinsyafan dalam proses dinamikanya.

Hasil belajar sebagaimana telah diuraikan diatas berkaitan erat dengan bagaimana seseorang tersebut memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya. Sebagaimana dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, khususnya pada tujuan pendidikan nasional yang perlu adanya upaya untuk menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, serta hasil belajar bangsa. Rasa cinta tanah air akan muncul apabila seseorang memiliki bekal hasil belajar.

- b. Indikator Hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan pengiring.¹⁹

Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut

¹⁹ Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005). 24

pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.²⁰ Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

²⁰ Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta,2007).40

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi hasil belajar dibagi 3 macam:²¹

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

²¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 120

Sedangkan yang di maksud dengan indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut , baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).²²

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan KTSP adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan

²² *Ibid...*,118

penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dalam aturan KTSP kata-kata yang harus digunakan dalam merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat operasional. Pada komponen indikator, hal – hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:²³

- a. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- c. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
- d. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.

Untuk memilih kata-kata operasional dalam indikator bisa melihat daftar kata-kata operasional sebagaimana yang dikemukakan diatas. Akan tetapi guru sebenarnya juga dapat menambahkan kata-kata operasional lain untuk merumuskan indikator sesuai dengan karakteristik peserta didik,

²³ Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).82

kebutuhan daerah dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriana Yulita (2011) dengan judul **.Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi Dengan Media Cerita Folk lore Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah siswa SMU Negeri 5 Surakarta Ditinjau Dari Keaktifan Siswa** didapatkan hasil bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:(1)Terdapat perbedaan kemampuan menganalisa peradaban Indonesia dan dunia serta mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berefektivitas terhadap peradaban Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi dengan media cerita folk lore dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. (2)Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisa peradaban Indonesia dan dunia serta mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berefektivitas terhadap peradaban Indonesia antara siswa yang diajar dengan metode ceramah bervariasi dengan media cerita folklore antara siswa yang memiliki keaktifan tinggi dengan siswa yang memiliki keaktifan rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara metode

²⁴ Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara,2006).91

pembelajaran yang diterapkan dengan tingkat keaktifan siswa.²⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Yayan Diyana berjudul” **Efektivitas Metode Ceramah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII Smp Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua kabupaten Tangerang**”Bagaimana efektivitas metode ceramah terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. Dari penelitian yang penulis laksanakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas antara metode ceramah (x) sebagai variabel bebas dengan prestasi belajar siswa (y) sebagai variabel terikat siswa kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang, dengan jumlah 42 orang, dan untuk jumlah sampel dalam penelitian ini di ambil seluruh populasi dengan jumlah 42 responden. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah belum sepenuhnya memefektivitasi prestasi belajar siswa.²⁶
3. Penelitian Mulia Rahmayani yang berjudul “**Efektivitas Penggunaan Multimedia Berbasis Camtasia Studio Terhadap Hasil Belajar**

²⁵ Nuriana Yulita .*Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Bervariasi Dengan Media Cerita Folk lore Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah siswa SMU Negeri 5 Surakarta Ditinjau Dari Keaktifan Siswa*. Jurnal, Fakultas keguruan dan Pendidikan Uiversitas sebelas Maret Surakarta, 2011.

²⁶ Mochammad Yayan Diyana. *Efektivitas Metode Ceramah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Duakabupaten Tangerang*. Skripsi Program Studi PAI, STAI Muhammadiyah Tangerang, 2008

Matematika Siswa” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarmenggunakan *multimedia berbasis camtasia studio* dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan multimedia Powerpoint . Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:Nilai rata-rata tes hasil belajar matematika siswa dengan menggunakanmultimedia (video tutorial) lebih tinggi dari pada nilai rata-rata tes hasilbelajar matematika siswa dengan multimedia powerpoint, yaitu hasil belajarrata-rata kelas eksperimen 68,83 dan hasil belajar rata-rata kelas kontrol 61,65. Atau dengan kata lain, nilai rata-rata tes hasil belajar matematika dengan menggunakan multimedia berbasis Camtasia Studio (video tutorial) lebih baik dari pada nilai rata-rata tes hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan multimedia powerpoint.Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t, maka diperoleh nilai t hitung sebesar 3,01. Untuk mengetahui nilai t tabel dengan derajat kebebasan (dk) = 78 dan taraf signifikan (α) = 0,05 dan nilaitabel = 1,67. Dengan nilai t hitung dan t tabel diperoleh t hitung > t tabel, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hasil penelitian inimenunjukkan bahwa penggunaan multimedia berbasis Camtasia Studio (Video Tutorial) memberikan efektivitas positif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.²⁷

²⁷ Mulia Rahmayani, *Efektivitas Penggunaan Multimedia Berbasis Camtasia Studio Terhadap*

4. Penelitian M. Ade Erik berjudul **“Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Dengan menggunakan Multimedia Interaktif Model Drill Andpractice Dalam Pembelajaran TIK** Rumusan masalahnya adalah Bagaimanaefektivitas hasil belajar terkait dengan penggunaan multimedaiinteraktif model Drill And Practice dalam pembelajaran TIK ? erdasarkan hasil penelitian quasi eksperimen dalam penerapan multimedia interaktif modeldrill and practice dalam pembelajaran TIK, dapatdiambil kesimpulan bahwa sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan multi media drill and practice pada kelas eksperimen danpembelajaran dengan menggunakan modul pada kelas kontrol memilikitingkat penguasaan materi yang relatif sama.Setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia drill and practice pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan modul terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen terdapat perbedaan efektivitas peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi di bandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas control.²⁸
5. Penelitian Ahmad Yaisy berjudul” **Efektivitas Penggunaan Multimedia (Cd Interaktif) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika ‘** rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah, apakah

Hasil Belajar Matematika Siswa. Skripsi Prodi Matematika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

²⁸ M. Ade Erik, *Efektivitas Peningkatan Hasil Belajar Dengan menggunakan Multimedia Interaktif Model Drill Andpractice Dalam Pembelajaran TIK*. Skripsi.Prodi Pendidikan Ilmu komputer,UPI Bandung, 2010

penggunaan multimedia (CD interaktif) efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi pokok lingkaran pada peserta didik kelas VIII semester II SMP Ky Ageng Giri Berdasarkan hasil penelitian skripsi dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran menggunakan CD Interaktif efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok lingkaran kelas VIII semester II SMP Ky Ageng (Tahun Pelajaran 2010/2011.²⁹

Dari kelima judul penelitian di atas ada perbedaan di antaranya tentang judul, latar belakang , rumusan masalah dan tempat penelitian dengan peneliti karena peneliti mengambil judul : “ Efektivitas Metode Ceramah Dengan Multi Media Dan Metode Ceramah Tanpa Multi Media Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se Kecamatan Ringinrejo Kab. Kediri.”

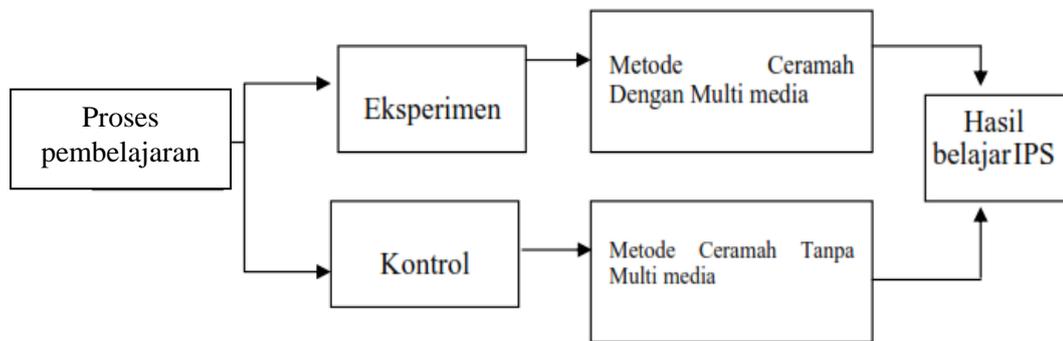
C. Kerangka Konseptual

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pada kenyataannya di lapangan sebagian besar guru IPS dalam menyampaikan materi pelajaran hanya menyampaikan fakta-fakta berupa urutan tahun dalam peristiwa dengan menggunakan media ceramah saja dan tanpa menggunakan media pembelajaran; sehingga pembelajaran IPS terasa membosankan.

Dalam poses pembelajaran guru dituntut selalu kreatif dan inovatif sehingga

²⁹ Ahmad Yaisy, *Efektivitas Penggunaan Multimedia (Cd Interaktif) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

permasalahan yang terkait dengan materi, waktu, kemampuan siswa dan lain-lain dapat diatasi sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil optimal. Pembelajaran dengan multi media diharapkan menjadi alternatif dan dapat membantu guru IPS dalam memberikan pemahaman materi pada siswa sehingga siswa benar-benar mempunyai hasil belajar yang baik. Desain eksperimen penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Desain Penelitian